

MAKNA DAN FILOSOFI PERTUNJUKAN TRADISI PERESEAN PADA MASYARAKAT SASAK LOMBOK

Husnul Khotimah¹, Wajdi Abdad², Wahyu Firman Agil³, Lalu Aagin Artama Musa⁴,
Juliana⁵, Hamidsyukrie ZM⁶, Jepri Utomo⁷

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram

Corresponding Author: hk11216914@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini meneliti makna dan filosofi tradisi Peresean, sebuah seni pertunjukan tradisional Suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Peresean, yang dulunya merupakan ungkapan emosional para raja setelah peperangan, kini menjadi ajang adu ketangkasan dan keberanian menggunakan tongkat rotan dan perisai. Penelitian kualitatif ini, dilakukan di Desa Merembu, Lombok Barat, menggunakan metode wawancara dan dokumentasi untuk menggali makna Peresean dari perspektif masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peresean memiliki nilai-nilai luhur seperti keberanian, sportivitas, dan persaudaraan, meskipun mengandung unsur kekerasan. Perubahan zaman telah mempengaruhi praktik Peresean, dari ritual memanggil hujan menjadi pertunjukan komersial. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman makna dan filosofi Peresean untuk pelestariannya.

Kata Kunci: makna, kebudayaan, tradisi peresean,

ABSTRACT

This article examines the meaning and philosophy of the Peresean tradition, a traditional performing art of the Sasak tribe in Lombok, West Nusa Tenggara. Peresean, which used to be an emotional expression of kings after a war, is now an event for fighting agility and courage using rattan sticks and shields. This qualitative research, conducted in Merembu Village, West Lombok, used interviews and documentation methods to explore the meaning of Peresean from the perspective of the local community. The results showed that Peresean has noble values such as courage, sportsmanship, and brotherhood, although it contains elements of violence. The changing times have affected the practice of Peresean, from a ritual to call for rain to a commercial performance. This research emphasizes the importance of understanding the meaning and philosophy of Peresean for its preservation.

Keywords: meaning, culture, peresean tradition

1. Pendahuluan

Masyarakat pulau Lombok dikenal sebagai masyarakat yang religius, dengan aktivitas peribadatan yang kental. Selain agama, masyarakat Pulau Lombok juga memiliki budaya yang beragam dan menarik. Hal ini juga menjadi modal penting yang dijual untuk menunjang pesatnya industri pariwisata sehingga bukan hanya mengedepankan panorama alam yang memang diakui sangat indah dan beragam tetapi juga mengedepankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang ada. Masyarakat pulau Lombok dikenal sebagai masyarakat yang religius, dengan aktivitas peribadatan yang kental. Selain agama, masyarakat Pulau Lombok juga memiliki budaya yang beragam dan menarik. Hal ini juga menjadi modal penting yang dijual untuk menunjang pesatnya industri pariwisata sehingga bukan hanya mengedepankan panorama alam yang memang diakui sangat indah dan beragam tetapi juga mengedepankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang ada.

Suku Sasak adalah kelompok etnis yang dominan di Pulau Lombok, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Bersama dengan Pulau Sumbawa, Lombok merupakan dua pulau terbesar di provinsi ini, yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Sasak, Bali, Jawa, Mbojo, Samawa, Bugis, dan lainnya. Mayoritas penduduk Sasak memeluk agama Islam, yang dibawa oleh tokoh agama dari Jawa dan Sulawesi Selatan, serta dipengaruhi oleh Kerajaan Selaparang yang memainkan peran signifikan dalam perkembangan budaya Islam di Lombok. Pada masa kejayaannya, di bawah kepemimpinan Prabu Rangkesari, Kerajaan Selaparang mengalami perkembangan budaya yang pesat, terutama di bidang sastra. Banyak karya sastra yang dihasilkan pada masa itu, seperti Kotamgama, Lapel Adam, Menak Berji, dan Rengganis, yang mencerminkan warisan budaya lokal dan pengaruh Islam. Selain 116 itu, ajaran sofisme yang diperkenalkan oleh para pujangga Islam juga berperan dalam membentuk budaya Sasak (Mastur, 2017).

Kebudayaan menekankan pada saling keterhubungan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya, pola perilaku yang diikuti para individu sebagai anggota masyarakat dengan berbagai kepercayaan, nilai-nilai yang dianut dan aturan yang diciptakan manusia sebagai alat untuk menghubungkan mereka satu dengan lainnya serta dengan keberadaan lingkungan alamnya. Budaya sekaligus berfungsi sebagai identitas dalam masyarakat dan sering disebut tradisi. Tradisi merupakan sifat atau kebiasaan. Kebiasaan ini yang dilakukan secara berulang bahkan terus menerus sehingga melekat dalam tingkah laku dan perbuatan individu dalam masyarakat. Salah satu wujud budaya yang ada di Pulau Lombok adalah tradisi peresean. Tradisi peresean merupakan media atau ajang kontes budaya simbol kejantanan pemuda suku Sasak di pulau Lombok. Melalui seni pertunjukan peresean ini lahir pepadu-pepadu yang terlatih, pemberani, memiliki jiwa pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.

Tradisi presean bagi masyarakat suku Sasak merupakan media dalam melatih dan membina sifat wannen (memperkuat kepercayaan diri), watak pemberani, berjiwa besar dan tajam pengamatan. Ada tiga inti kekuatan yang terkandung dari perilaku budaya masyarakat Sasak melalui tradisi presean ini, yaitu wirasa, wiraga, dan wirama. Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi peresean di Pulau Lombok adalah Desa Merembu. Merembu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Labu Api Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tradisi peresean yang menjadi ciri khas masyarakat sasak akan terus ada jika ada peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi peresean. Salah satu bentuk peran serta masyarakat Desa Merembu adalah adanya Paltih Alkas. Paltih Alkas tersebut didirikan pemuda untuk terus melestarikan tradisi peresean sebagai warisan bangsa Indonesia.

Tradisi peresean merupakan permainan tradisional suku Sasak. Peresean dalam sejarahnya merupakan bentuk pelampiasan emosi raja-raja pada zaman dulu ketika berhasil mengusir penjajah. Peresean di mainkan oleh empat orang yang dimana, dua disebut dengan pepadu dan dua lainnya disebut pakembar. Pepadu merupakan pemain dari peresean yang diyakini sebagai orang yang pilih tanding. Sedangkan pakembar merupakan wasit yang memimpin berjalannya permainan. Pakembar dibagi dua yaitu pakembar sedi 'wasit pinggir' dan pakembar tengaq 'wasit tengah'. Kedua pemain dilengkapi dengan tongkat dan perisai. Tongkat atau pemukul terbuat dari rotan atau dalam bahasa sasak disebut penyalin. Tongkat tersebut digunakan pemain untuk menyerang. Sedangkan perisai terbuat dari kulit kerbau atau sapi yang dalam bahasa Sasak disebut Ende. Ende digunakan untuk menangkis serangan lawan.

Selain itu pemain diwajibkan menggunakan sapuq dan kereng. Sapuq merupakan kain pengikat kepala sebagai lambang kegagahan suku Sasak. Sapuq juga dimaknai sebagai mahkota untuk menjaga pemakainya dari pikiran yang kotor. Adapun kereng 'sarung' melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks yang ditandai dengan perkembangan IPTEK mengakibatkan perubahan budaya yang ada di masyarakat termasuk tradisi peresean. Arus globalisasi dan modernisasi peresean sekarang dijadikan sebagai tontonan untuk

mendapatkan saweran atau uang dari segi politiknya, karena zaman sekarang banyak orang yang bermain peresean tanpa mengetahui apa makna dari tradisi peresean tersebut. Tidak seperti zaman dulu, masyarakat percaya bahwa peresean tersebut untuk memanggil hujan pada musim kemarau. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai makna dan filosofi pertunjukan peresean. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi mengenai: Makna dan filosofi peresean di Desa Merembu, Kecamatan Labu Api, Kabupaten Lombok Barat.

Tradisi bahasa Latin adalah tradition bermakna diteruskan atau kebiasaan. Pengertian sederhananya adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik yang tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah. Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan hal yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi dalam arti sempit yaitu suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan tradisi peresean. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemaknaan, nilai, serta filosofi yang terkandung dalam tradisi tersebut, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Merembu, Kecamatan Labu Api, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Merembu merupakan salah satu wilayah yang masih aktif melestarikan dan melaksanakan tradisi peresean sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat. Subjek penelitian ini adalah Kepala Dusun di Desa Merembu yang dipandang memiliki peran penting serta pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, pelaksanaan, dan nilai-nilai budaya dalam tradisi peresean. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi yang komprehensif terkait makna dan filosofi tradisi peresean, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta peran wasit (pekembar) dalam menjaga kelangsungan dan ketertiban pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto, dan catatan yang relevan guna mendukung keabsahan dan kelengkapan data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Makna Dan Filosofi Pertunjukan Tradisi Peresean Pada Masyarakat Sasak Lombok Tradisi peresean merupakan salah satu tradisi warisan nenek moyang sebagai bagian upacara adat suku Sasak, asal usul tradisi ini dimulai dari legenda petarung sampai mati dua orang laki-laki yang merupakan tunangan dari ratu Mandalika, di samping itu latar belakang tradisi ini adalah pelampiasan emosi para raja di masa lampau ketika berperang melawan musuh. Tradisi ini dikatakan adalah tarian kuno yang merupakan ucapan adat dari suku Sasak yang membawa falsafah tentang keberanian, ketangkasan, dan ketangguhan orang-orang Lombok sebagai petarung dalam kurung pepadu. Dalam tradisi presean para peserta tidaklah ditunjuk sebelumnya, dengan kata lain para peserta diambil dari para penonton sendiri dalam pencarian peserta peresean. Terdapat istilah kembar tengah atau wasit yang menunjuk langsung calon petarung dari para penonton, istilah pepadu yang menunjuk langsung calon lawannya dari penonton yang hadir. Pemenang ditentukan apabila ada salah satu padu yang mengeluarkan darah, atau jika keduanya mampu bertahan dan sama-sama kuat. Pemenang ditentukan melalui skor tertinggi dari pertarungan yang berlangsung selama 5 ronde. Lesehan di samping bertujuan untuk menunjukkan keberanian, ketangkasan, dan ketangguhan

masyarakat sekitar percaya bahwa setiap darah yang menetes dapat menentukan hujan, semakin banyak tetesan darah semakin banyak peluang untuk terjadinya hujan di Lombok, bisa dikatakan presiden merupakan upacara adat suku Sasak untuk mendatangkan hujan.

Tradisi Peresean merupakan kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua lelaki dengan menggunakan tongkat rotan dan perisai (ende). Tradisi Peresean dulunya merupakan luapan emosional para raja dan para prajurit setelah memenangkan pertempuran di medan perang atau tanding melawan musuh. Selain itu Peresean digunakan sebagai media bagi pepadu dalam menguji keberanian, ketangguhan dan ketangkasan dalam bertarung. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa sejarah tradisi peresean pada mulanya adalah begelepukan yang artinya saling memukul dengan menggunakan pedang yang panjangnya 1 meter. Begelepukan ini dilakukan untuk memilih prajurit dan juga pemimpin yang tangguh dan kuat. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, kebiasaan ini dianggap berbahaya dan memakan banyak korban. Sehingga tradisi begelepukan ini menggunakan rotan atau penjalin dan perisai yang terbuat dari kulit sapi yang berbentuk persegi dan diapit bambu. Tradisi begelepukan sekarang ini disebut peresean dilakukan oleh para prajurit pada masa kerajaan Selaparang.

Dalam pertunjukan peresean terdapat dua atau lebih petarung yang disebut Pepadu dan tiga orang wasit yang mengatur jalannya pertandingan. Salah satu wasit yang peran untuk mengawasi dan menentukan menang atau kalah pepadu dalam pertandingan disebut dengan Pakembar Tengah, wasit yang memilih para Pepadu disebut Pakembar Pinggir, pemain musik (seke), orang yang membacakan mantra agar pemain tidak cepat kalah (dukun), dan masyarakat umum sebagai penonton. Dalam tradisi peresean terdapat dua kubu atau rawang. Dalam tradisi peresean setiap pepadu harus memiliki tiga sifat, yaitu wirase, wirame dan wirage. Wirase merupakan cara pepadu dalam menggunakan perasaannya, hatinya ketika akan bermain peresean. Wirame adalah suatu bentuk gerakan seperti menari yang dilakukan oleh pepadu agar mampu menghindari rasa tegang dan menjadi cara untuk mempengaruhi lawan. Dan Wirage adalah kondisi raga atau fisik yang kuat agar mampu menghadapi lawan. Aturan yang lainnya ketika penjali atau rotan yang dipegang oleh pepadu terjatuh sampai tiga kali maka dinyatakan kalah. Setelah bertarung para Pepadu kemudian bersalaman, berpelukan, dan saling senyum sebagai tanda damai dan tidak ada dendam diantara petarung. Aturan-aturan atau awiq-awiq dalam tradisi peresean bersifat mengikat dan harus dipatuhi para pepadu dan juga pakembar. Sanksi apabila terjadi pelanggaran aturan adalah diberikan peringatan agar memperhatikan tehnik serta aturan dalam pertarungan peresean, serta sanksi yang paling tegas adalah dikeluarkan dari lapangan pertarungan atau di diskualifikasi.

Pakaian yang digunakan dalam tradisi peresean antara lain kain penutup celana, bebet atau dodot yang diikat di bagian pinggang dan kain yang diikat di kepala (sapuq). Pada bagian badan, para pepadu tidak menggunakan baju apapun. Selain itu pepadu dilengkapi senjata seperti perisai dan tongkat rotan untuk bertarung. Tradisi peresean dilakukan dalam lima ronde dengan durasi lima menit setiap rondonya. Dalam pelaksanaan tradisi peresean ada aturan (awiq-awiq) untuk menjaga sportifitas, diantaranya Pepadu tidak boleh memukul badan bagian bawah seperti paha atau kaki, tapi Pepadu diperbolehkan memukul bagian atas seperti kepala, pundak atau punggung. Selain itu para Pepadu dinyatakan kalah apabila sudah menyerah atau berdarah. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi peresean adalah mengenai nilai-nilai tentang kehidupan seperti nilai menghargai persaudaraan, persahabatan, ekonomi, kekeluargaan, kepercayaan, budaya dan nilai seni. Walaupun terdapat unsur kekerasan di dalamnya, namun Peresean memiliki pesan damai. Setiap petarung yang ikut dalam pertunjukan tersebut dituntut memiliki jiwa pemberani, rendah hati, dan tidak pendendam.

Selain nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi peresean, ada juga makna dari tradisi peresean itu sendiri. Pemaknaan tradisi peresean dalam kehidupan masyarakat berbeda-beda. Makna dari tradisi peresean antara lain menunjukkan keberanian, ketangkasan, dan kegagahan laki-laki, sebagai proses melatih ketangguhan,

seni bela diri, semangat sportivitas, penghargaan kepada diri, menjalin silaturahmi dan persahabatan. Pelaksanaan pertunjukan peresean dimasa lalu dengan sekarang mengalami perubahan. Dimasa lalu pertunjukan peresean dilakukan khususnya masyarakat percaya bahwa peresean tersebut untuk memanggil hujan pada musim kemarau. Berbeda dengan sekarang ini, pertunjukan peresean dijadikan sebagai tontonan untuk mendapatkan saweran atau uang dari segi politiknya, karena zaman sekarang banyak orang yang bermain peresean tanpa mengetahui apa makna dari tradisi peresean tersebut.

4. Simpulan

Tradisi Peresean sebagai warisan budaya Suku Sasak di Lombok memiliki makna dan filosofi yang mendalam, mencakup nilai-nilai luhur seperti keberanian, sportivitas, persaudaraan, dan ketangguhan yang tercermin dalam konsep wirase, wirame, dan wirage. Meski mengandung unsur kekerasan fisik, Peresean pada hakikatnya mengajarkan pesan damai, rendah hati, dan tidak pendendam melalui ritual bersalaman dan berpelukan setelah pertarungan. Namun, perubahan zaman telah beralihnya fungsi asli Peresean dari ritual sakral pemanggilan hujan menjadi pertunjukan komersial yang kehilangan esensi filosofisnya, sehingga banyak pelaku modern tidak memahami makna mendalam di balik tradisi ini. Perlu dilakukan upaya pelestarian yang komprehensif melalui dokumentasi mendalam terhadap nilai-nilai filosofis Peresean, pendidikan budaya kepada generasi muda tentang makna tradisi sejati ini, serta regulasi yang memastikan setiap pertunjukan Peresean tetap mempertahankan aspek ritual dan nilai-nilai luhurnya tanpa semata-mata menjadikannya komoditas komersial. Selain itu, pemerintah daerah dan komunitas adat perlu bekerja sama dalam mengembangkan program pelatihan bagi para pepadu dan pakembar yang tidak hanya fokus pada teknik pertarungan, tetapi juga pemahaman mendalam tentang filosofi dan makna spiritual Peresean sebagai bagian integral dari identitas budaya Sasak Lombok.

Referensi

- Amni, M., & Burhanuddin, K. P. (2023). Pepadu Name System In Traditional Peresean Games In Sasak Comunity In Lombok Sistem Penamaan Pepadu dalam Permainan Tradisional Peresean Masyarakat Sasak di Lombok.
- Anar, N. a. P., Dewi, N. K., Maulyda, M. A., & Nursaptini, N. (2020). DESKRIPSI VARIAN PERMAINAN TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT. *PROGRES PENDIDIKAN*, 1(3), 273–281. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.49>
- Ashari, L. H., & Muzakir, M. (2020). Mengeksplorasi olahraga permainan tradisional peresean (Studi kasus permainan tradisional peresean Di Desa marong). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 52-62. <https://doi.org/10.55681/nusra.v1i1.89>
- Asyari, Akhmad. "Nilai-Nilai Sosial di Balik “Konflik dan Kekerasan”: Kearifan Suku Sasak dalam Tradisi Mbait dan Peresean." *Jurnal Penelitian Keislaman* 18.2 (2022): 101-114.
- Gegana, T. A., & Zaelani, A. Q. (2022). Pandangan urf terhadap tradisi mitu dalam pesta pernikahan adat batak. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 3(1), 18-32.
- Hasanah, R. (2019). KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Deskovi Art and Design Journal*, 2(1), 45.
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai suplemen materi ajar pada mata pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>

- Imran, A., & Hananingsih, W. (2021). NILAI-NILAI SPORTIFITAS DALAM SENI PERTUNJUKAN PERESEAN MASYARAKAT SASAK LOMBOK. *JUPE Jurnal*
- Irfansyah, D. (2021). Perancangan Buku visual Desa Wisata Sasak Ende Sebagai media Pelestarian Budaya Lombok. *Jurnal SASAK : Desain Visual dan Komunikasi*, 3(1), 9-18. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i1> .879
- Mastur. (2022). Tipe Kepribadian sa Petarung Peresean diantara Muslim Sasak: Analisis psiko-sosio-Antropologis. *Fikroh*, 6(1), 58-85. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v6i1.706>
- Mudarman, N., Al-Pansori, M. J., & Rismawati, L. (2024). Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Peresean: Kajian Etnopedagogik Masyarakat Lombok. *KASTA Jurnal Ilmu Sosial Agama Budaya Dan Terapan*, 4(1), 35–43.
- Munir, U., Dimiyati, K., & Absori, A. (2018). Implementasi kebijakan pengembangan pariwisata di Pulau Lombok. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 4(2). Pendidikan Mandala, 6(1).
- Sahabudin, S., Suandi, S., & Adipta, M. (2022). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak (tradisi Banjar) sebagai penguat integritas bangsa. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Agama*, 8(1), 141–148. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1> .464
- Sarumaha, M. S. (2023). BAB I pengertian budaya. *Budaya Nias*, 5.
- Solikatun, S., & Kartono, D. T. (2020). TRADISI MASKULINITAS SUKU SASAK (STUDI TENTANG SENI PERTUNJUKAN PERESEAN). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1).
- Solikatun, S., Karyadi, L. W., & Wijayanti, I. (2019). Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean pada Masyarakat Sasak Lombok. *SANGKÉP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–12. Solikatun, Solikatun, Lalu Wirasapta Karyadi, and Ika Wijayanti. "Eksistensi seni pertunjukan Peresean pada masyarakat Sasak Lombok." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2.1 (2019): 1-12.
- Sulastri, M., Hidayat, W., Muzakir, M., Wiraguna, G. A., Pratiwi, P. A., & Zubair, M. (2024). BUDAYA PERESEAN SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT DESA PENGADANG, KAB. LOMBOK TENGAH, NTB. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12).
- Sutama, I. W. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Sasak Peresean. *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(1), 79-88DOI.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik Di masyarakat Lombok. *MABASAN*, 12(1), 64-85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1> .34